

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia bergantung pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru kepada siswa. Karena itu siswa dibiasakan belajar aktif di dalam kelas. Membiasakan siswa belajar aktif akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan sehingga siswa memiliki kualitas yang optimal. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi berbagai komponen, yaitu guru, siswa, materi pelajaran, media pembelajaran serta lingkungan belajar. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari pemilihan metode dan teknik guru dalam belajar mengajar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan pada siswa sejak di Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi. Tujuannya diharapkan agar siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam setiap materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam (*Tarigan, 2008 : 2*). Misalkan dalam pelajaran mendengarkan cerita anak yang menjadi obyek dalam penelitian ini, maka keterampilan lainnya turut berperan seperti keterampilan berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dijabarkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dilengkapi dengan indikator pencapaian yang tertuang dalam Silabus. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Silabus Kelas V Semester 2 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah : “Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita anak yang disampaikan secara lisan” (Standar Kompetensi). Kompetensi dasarnya adalah “Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, watak, tema, latar dan amanat)”. Kompetensi ini termasuk dalam keterampilan menyimak.

Kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur cerita yang indikatornya dapat dijabarkan berikut ini : (1) menyebutkan nama tokoh cerita, (2) menjelaskan watak tokoh cerita, (3) menyebutkan tema cerita, (4) menentukan latar kejadian cerita, (5) menjelaskan amanat cerita. Indikator ini dicapai dengan cara guru membelajarkan cerita anak untuk diperdengarkan kepada siswa. Dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur cerita, diharapkan siswa dapat menanggapi 5 unsur cerita dari cerita yang diperdengarkan guru dalam kegiatan belajar. Unsur-unsur yang ditanggapi dalam cerita meliputi nama tokoh, watak tokoh, tema cerita, latar cerita dan amanat cerita, (*Silabus KTSP Bahasa Indonesia Sekolah Dasar 2006 Depdiknas, 2006 : 48-49*)

Dengan pemahaman terhadap unsur-unsur cerita siswa akan mudah mengerti isi cerita. Dengan demikian kemampuan mengidentifikasi unsur cerita memudahkan siswa dalam menilai tokoh berdasarkan karakter sekaligus mengetahui tema, latar dan amanat cerita.

Kenyataan menunjukkan walau Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tentang identifikasi cerita anak telah diajarkan dengan sebaik mungkin, namun yang terjadi di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo belum dapat memenuhi harapan dalam mengidentifikasi unsure cerita anak. Hal ini dibuktikan, di antara siswa 22 orang, siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas hanya 4 orang atau 18,18 % dan daya serap 55,90 %. Berdasarkan data ini maka peneliti harus merubah metode pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsure cerita, yakni melalui metode atau model pembelajaran jigsaw, karena dengan model ini siswa belajar melalui kerja sama dan diskusi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan permasalahan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul :” Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Cerita Anak Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka pada sub bab ini dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa menentukan unsur-unsur cerita.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam membedakan tokoh utama (protagonis) dengan tokoh lawan (antagonis) cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

3. Kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan karakter tokoh cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan tema cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan latar kejadian cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
6. Kurangnya kemampuan siswa di dalam menjelaskan amanat cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah kemampuan siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dalam mengidentifikasi unsur cerita dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw?”

1.4 Pemecahan Masalah

Masalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi cerita anak yang diperdengarkan dapat dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran. Model ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi cerita anak. Alasannya karena dengan

model pembelajaran jigsaw siswa dapat belajar bersama dalam kelompok ahli. Hasil kerja sama kelompok ahli ini dilaporkan kepada seluruh siswa di kelas. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok asal dapat mengetahui materi yang dihasilkan dalam kelompok ahli.

Setiap materi yang dibawa dari kelompok asal dibahas dalam kelompok ahli. Kelompok ahli akan terbagi menjadi lima kelompok, yaitu : (1) kelompok ahli yang membahas identifikasi tokoh, (2) membahas watak cerita, (3) membahas tema cerita, (4) membahas latar cerita, (5) mendiskusikan amanat cerita. Cara inilah yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Dengan demikian model pembelajaran jigsaw diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi cerita anak yang diperdengarkan guru.

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas dalam mengidentifikasi cerita anak dirinci sebagai berikut : Untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak melalui model pembelajaran jigsaw di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dembe I Kota Barat Kota Gorontalo

1.6 Manfaat hasil penelitian

1. Manfaat bagi guru : agar guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan metode model jigsaw
2. Manfaat bagi siswa : melalui penelitian ini diharapkan siswa lebih mampu dan terampil mengidentifikasi cerita anak yang diperdengarkan

3. Manfaat bagi sekolah : hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sangat membantu sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
4. Manfaat bagi peneliti : peneliti akan mengetahui bagaimana cara kerja model jigsaw dan bagaimana pula hasil yang diperoleh siswa dengan penerapan model itu.